

INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: OPTIMALISASI MINAT DAN PRESTASI SISWA MELALUI MODEL *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) (Studi Tindakan Kelas pada Siswa Kelas XI-IPA 1 SMA Muhammadiyah Pangandaran)

Sandra Taufik Hidayat

STAI Darul Arqam Muhammadiyah Garut
sandataufik@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan minat dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model Kurt Lewin, dengan subjek siswa kelas XI-IPA 1 SMA Muhammadiyah Pangandaran yang berjumlah 32 orang. Fokus penelitian mencakup minat belajar, prestasi belajar, dan implementasi model STAD, dengan tahapan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, lembar kerja siswa, kuesioner, dan tes, dengan analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan minat belajar siswa, yang ditandai dengan skor rata-rata minat belajar awal sebesar 65,74 meningkat menjadi 75 pada siklus II (peningkatan 9,26%). Prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan, dengan rata-rata nilai awal sebesar 80,13 meningkat menjadi 82,44 pada siklus I (peningkatan 2,31%) dan menjadi 86,63 pada siklus II (peningkatan 4,19%). Selain itu, persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) juga meningkat dari 90,62% pada kondisi awal menjadi 93,75% pada siklus I, dan mencapai 100% pada siklus II, yang menunjukkan efektivitas model STAD dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

Kata kunci: Minat Belajar, Prestasi Belajar dan *Student Team Achievement Division* (STAD).

Abstract

This study aims to analyze the improvement in students' interest and achievement in history through the implementation of the Student Team Achievement Division (STAD) learning model. This Classroom Action Research (CAR) employed Kurt Lewin's model and involved 32 students of class XI-IPA 1 at SMA Muhammadiyah Pangandaran as subjects. The study focused on students' learning interest, academic achievement, and the application of the STAD model, following four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. The instruments used included observation sheets, student worksheets, questionnaires, and tests, with data analyzed descriptively and comparatively in percentages. The results indicated that the STAD model effectively enhanced students' learning interest, as evidenced by an increase in the average score of learning interest from 65.74 at the baseline to 75 in the second cycle, reflecting a 9.26% improvement. Similarly, students' academic achievement improved, with the average score rising from 80.13 at the baseline to 82.44 in the first cycle (an increase of 2.31%) and further to 86.63 in the second cycle (an increase of 4.19%). Additionally, the percentage of students meeting the Minimum Mastery Criteria (MMC) increased from 90.62% at the baseline to 93.75% in the first cycle and reached 100% in the second cycle, demonstrating the effectiveness of the STAD model in enhancing students' interest and achievement in history.

Keywords: Learning Interests, Learning achievements, and Student Team Achievement Division (STAD).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Melalui proses ini, diharapkan individu dapat memahami makna dan hakikat kehidupan, serta mengetahui tujuan dan cara menjalani kehidupan dengan benar. Oleh karena itu, pendidikan difokuskan pada pembentukan kepribadian yang unggul, dengan menekankan pada pengembangan logika, hati, keterampilan, akhlak, dan keimanan secara matang. Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan dan hati nurani secara utuh, pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka

menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul (Hermen Malik, 2013:3).

Dalam proses pembelajaran peran guru sebagai pendidik sangat menentukan ketertarikan dan keberhasilan peserta didik dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam, guru harus menciptakan interaksi yang baik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, tujuannya agar apa yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa. Selain itu guru harus menciptakan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi tetapi kenyataannya di sekolah menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. akibatnya pembelajaran menjadi kurang menarik, siswa terlihat kurang antusias, malas mengikuti

pembelajaran, minat belajar rendah, aktivitas rendah yang akhirnya dapat berpengaruh pada hasil belajarnya.

Dalam hal ini keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan minat belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal (Moh Arif dkk, 2008 : 146).

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Pangandaran, pada tanggal 30 Maret 2019, kendala yang dialami yaitu ketidaksiapan siswa dalam mengikuti pelajaran. Setiap siswa mendapat buku paket Pendidikan Agama Islam wajib yang dipinjamkan dari pihak sekolah, tetapi tidak semua siswa membawa buku tersebut. Inilah kendala yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Dampak dari siswa tidak membawa buku paket yaitu kegiatan belajar jadi terhambat. Ketika guru Pendidikan Agama Islam menyuruh peserta didik untuk mengerjakan tugas, mereka beralasan tidak membawa buku paket dan meminta tugas tersebut untuk dijadikan tugas rumah. Dengan demikian proses belajar tidak berjalan dengan baik dikarenakan rendahnya minat peserta didik dan akan mempengaruhi prestasi peserta didik.

Ketika penulis melakukan observasi secara langsung di kelas XI-IPA 1 SMA Muhammadiyah Pangandaran. Peneliti melihat siswa kurang tertarik mempelajari Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa yang kurang saat berlangsungnya proses pembelajaran. Beberapa siswa membuka LKS dan membaca sesuai dengan materi yang dibahas, selebihnya mereka bermain *handphone*, ada yang tidur di dalam kelas, berbicara dengan teman sebangkunya dan asyik sendiri tanpa memperhatikan penjelasan guru di depan kelas. Ketika guru bertanya sejauh mana peserta didik memahami materi yang diberikan dan meminta pendapat kepada siswa, semuanya diam dan mau berbicara ketika ditunjuk oleh guru. Peneliti melihat peserta didik akan aktif jika siswa dituntut untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi aktivitas siswa di dalam kelas. Salah satunya dengan cara berdiskusi dengan teman sebangku maupun kelompok untuk membahas materi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian keinginan untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam akan tumbuh bukan karena sebuah tuntutan dari guru maupun orang lain melainkan suatu kebutuhan.

Untuk itu, peneliti mengusulkan untuk menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan yang lebih berfokus kepada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini disajikan supaya lebih merangsang dan memberi peluang kepada peserta didik untuk berpikir inovatif dan mengembangkan potensinya

secara optimal (Nanang Hanafiah dkk, 2009 : 62).

Konstruktivisme juga merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia dalam arti peserta didik harus menemukan sendiri pengetahuan baru yang lahir dari pandangan, dan gambaran serta inisiatif peserta didik. Bagi kaum Konstruktivis, mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya (Suparno, 1997: 65).

Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut Cronbach dalam bukunya yang berjudul *Education Psychologi* mengatakan belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan obyek belajar dengan menggunakan semua alat inderanya dan Howard L. Kingsley yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Supriyono, berpendapat belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan (Abu Ahmadi dkk, 1991: 119-120).

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1998 : 2).

Pembelajaran Kooperatif berasal dari kata "*Cooperative*" yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau satu tim. (Isjoni , 2009 : 22). Pembelajaran ini mampu membangun keberagaman dan mendorong koneksi antar siswa. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menjadi lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Dengan demikian mereka akan membutuhkan teman untuk bertukar pemikiran guna membangun pemikirannya dan juga sebagai upaya untuk mempertegas pemikirannya.

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru (Tukiran Taniredja, 2013:56).

Pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok (Tukiran Taniredja, 2013:15).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik yang tidak bisa dipisahkan dalam mengedepankan nilai-nilai kehidupan dan kemajuan suatu bangsa. Dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam, peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa Pendidikan Agama Islam (Heri Susanto, 2014:56).

Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib dipelajari di Sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas yang dibagi menjadi Pendidikan Agama Islam wajib dan peminatan. Pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menciptakan wawasan historis atau perspektif Pendidikan Agama Islam. Wawasan historis lebih menonjolkan kontinuitas segala sesuatu. Pelajaran Pendidikan Agama Islam juga mempunyai fungsi sosio- kultural, membangkitkan kesadaran historis, berdasarkan kesadaran historis dibentuk kesadaran nasional. Dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam dapat membangkitkan inspirasi dan aspirasi kepada generasi muda bagi pengabdian kepada Negara dengan penuh dedikasi dan kesediaan berkorban (Aman, 2011 : 31).

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru (Daryanto, 2014: 51). Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan dari guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambahnya wawasan siswa atau semakin tingginya tingkatan kelas siswa (Daryanto, 2014: 51).

Secara umum pengertian minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan. Minat dapat menimbulkan sikap yang merupakan suatu kesiapan berbuat bila ada stimulasi khusus sesuai dengan keadaan tersebut (Ketut Sukardi, 1988 : 61). Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Minat merupakan kecenderungan seseorang terhadap suatu objek yang disertai dengan perasaan senang yang timbul akibat dari adanya partisipasi, pengalaman, dan kebiasaan pada waktu belajar. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya setiap orang harus mempunyai ketertarikan dan minat pada objek tersebut (Ahmad Susanto, 2013 : 57).

Prestasi merupakan hasil belajar yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan

belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya (Mulyasa, 2013: 189).

Selain itu prestasi juga merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2009 : 58).

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik atau indikator yaitu bekerja sama dalam kelompok, mendengarkan teman saat diskusi kelompok, mengkomunikasikan jawaban kepada anggota kelompok, dan menghargai pendapat tema.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah tindakan (*action research*) yang dilaksanakan guru di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki praktek pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. (Wijaya Kusuma dkk, 2010 : 9).

Ciri dan karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain (Suharsimi, 2010 :129).

Dalam penelitian Tindakan Kelas, guru harus bertindak sebagai pengajar sekaligus peneliti. Guru merupakan orang yang paling akrab dengan kelasnya dan biasanya interaksi yang terjadi antara guru dan siswa berlangsung secara unik. Keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan kreatif dan inovatif yang bersifat pengembangan mengharuskan guru mampu melakukan PTK di kelasnya. Metode paling utama adalah merefleksikan diri dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah yang sudah baku dan bukan tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan di SMA Muhammadiyah Pangandaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam wajib yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. pada setiap siklus terdapat tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua digunakan untuk kegiatan pembelajaran dan pertemuan ketiga atau terakhir digunakan untuk uji kompetensi atau tes. Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi awal aktivitas siswa di kelas. Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan selama 5 minggu yaitu tanggal 1 April 2019 sampai dengan 30 April 2019.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan minat belajar dan prestasi belajar siswa serta mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai minat belajar serta prestasi belajar siswa.

1. Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa.

Pada penelitian ini, tujuan dari minat belajar Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peningkatan minat belajar Pendidikan Agama Islam diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas serta dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa pada pra siklus dan siklus II. Peningkatan minat belajar siswa dapat dilihat pada saat proses pembelajaran di kelas. Pada siklus kedua minat belajar siswa meningkat, hal ini sesuai dengan pengertian minat yaitu kecenderungan seseorang terhadap suatu objek yang disertai dengan perasaan senang yang timbul akibat dari adanya partisipasi, pengalaman, dan kebiasaan pada waktu belajar (Ketut Sukardi, 1988 : 61). Ketika peserta didik masuk dalam kelompok diskusi untuk menjawab pertanyaan terlihat peserta didik telah mampu bertukar pendapat, dan memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok untuk mengutarakan pendapat dan membagi tugas dalam kelompok agar semua anggota kelompok aktif. Hal ini serupa dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikemukakan oleh Jumanta Hamdayana yaitu untuk memotivasi peserta didik untuk mendorong dan membantu satu sama lainnya untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang diajarkan oleh guru, diwajibkan untuk membantu teman kelompoknya mempelajari materi yang diberikan, harus mendorong teman kelompok untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma belajar itu merupakan suatu hal yang penting, berharga dan menyenangkan (Jumanta Hamdayana, 2014 : 117). Pada saat melakukan observasi peneliti membagikan kuesioner kepada siswa, guna mengetahui minat peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Minat siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam pada pra siklus tergolong rendah diketahui pada saat pembelajaran terlihat siswa masih pasif, tidak adanya perhatian terhadap penjelasan guru, tidak adanya ketertarikan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Hal ini didukung dengan perolehan skor rata-rata dari data kuesioner pada pra siklus, yaitu 65,74 yang didominasi kriteria rendah frekuensi 16 atau 50%. Setelah diterapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD), pada siklus II mengalami peningkatan rata-rata skor minat belajar siswa menjadi 75 dengan dominasi kriteria cukup dengan frekuensi 17 atau 53,12%. Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan minat belajar siswa dikarenakan model pembelajaran tersebut menekankan pada keaktifan siswa dan saling membantu dalam mengerjakan kuis yang diberikan oleh guru. Apabila dalam kelompok ada anggota kelompok

yang tidak menguasai materi maka kelompok tersebut akan dinyatakan gagal. Sehingga siswa akan berusaha untuk menguasai materi dan akan mengemukakan pendapatnya serta menjawab pertanyaan yang diberikan. Secara umum pengertian minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan. Minat dapat menimbulkan sikap yang merupakan suatu kesiapan berbuat bila ada stimulasi khusus sesuai dengan keadaan tersebut (Ketut Sukardi, 1988 : 61). Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Hal ini terlihat ketika siswa memperhatikan penjelasan teman kelompoknya serta mengemukakan pendapat mereka dan mencatat hal penting yang didapat dari pembelajaran di dalam kelas.

2. Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pra siklus skor rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 80,13 dengan 29 siswa mencapai KKM dan 3 siswa yang belum mencapai KKM. Kemudian, setelah diterapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada siklus I rata-rata nilai yang diperoleh siswa meningkat menjadi 82,44 dengan 30 siswa yang mencapai KKM dan 2 siswa yang tidak mencapai KKM. Pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 86,63 dengan 32 siswa yang mencapai KKM. Peningkatan prestasi belajar disebabkan adanya perbaikan pada model belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas kegiatan pembelajaran di kelas dan minat belajar siswa yang tinggi. Peningkatan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan dari luar diri siswa. Faktor dari dalam artinya timbulnya minat dari dalam siswa untuk semakin memiliki ketertarikan terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, memperhatikan penjelasan guru, menghargai pendapat teman, hal ini dibuktikan dengan keinginan untuk mendapatkan prestasi yang baik. Sedangkan faktor dari luar yaitu model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) (Mulyasa, 2013: 191). Model pembelajaran ini menitikberatkan pada adanya kerja sama dalam kelompok, setiap siswa harus menguasai materi dan bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, model pembelajaran ini mengajarkan agar siswa saling membantu satu sama lain ketika berada dalam kelompok, bertukar pendapat tetapi pada saat ujian atau tes tidak boleh saling membantu (Jumanta Hamdayana, 2014: 117). Pada awal menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) siswa kurang antusias dikarenakan mereka selalu masuk dalam kelompok, namun setelah peneliti merancang pembelajaran tersebut dengan

menambahkan *games* pada saat presentasi maupun anggota kelompok diacak mereka mulai terbiasa dan antusias mengikuti pembelajaran ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan atau penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) secara baik dan benar dengan langkah-langkah yang ada dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa kelas XI-IPA 1 SMA Muhammadiyah Pangandaran.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Pangandaran pada kelas XI-IPA 1 secara umum dapat dikatakan mencapai keberhasilan. Hal ini dikarenakan dalam penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) berjalan dengan baik meskipun masih ada beberapa kekurangan selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI-IPA 1 SMA Muhammadiyah Pangandaran dengan diterapkannya model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Peningkatan minat belajar tersebut ditunjukkan dari keadaan pra siklus dimana skor rata-rata minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa adalah 65,74. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan skor rata-rata menjadi 75 dengan prosentase peningkatan sebesar 9,26 %.
2. Penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI-IPA 1 SMA Muhammadiyah Pangandaran. Peningkatan prestasi ini dapat dilihat dari nilai rata-rata prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa dan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada keadaan awal diperoleh dari nilai rata-rata siswa yaitu 80,13 kemudian meningkat pada siklus I menjadi 82,44 atau 2,31% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu, 86,63 atau 4,19%. Siswa yang mencapai KKM juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pra siklus siswa yang mencapai KKM berjumlah 29 siswa dengan prosentase 90,62%. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 30 siswa atau 93,75% dan pada siklus II menjadi 32 siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah.
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam memilih model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk diterapkan.

Melalui penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Bagi Guru.
Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat dijadikan sebagai masukan dalam menentukan model pembelajaran yang menarik dan inovatif agar menjadikan siswa lebih aktif dalam dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya.
Hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan model pembelajaran yang sama untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Dewa Ketut Sukardi. 1988. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara
- Heri Susanto. 2014. *Seputar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hermen Malik. 2013. *Fajar Kebangkitan Pendidikan Daerah Tertinggal*. Jakarta: LP3ES.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif; Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jumanta Hamdayana. 2014. *Model dan Metode: Pembelajaran Kreatif Berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung.
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Nana Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Paul, Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Ridwan Abdilah Sani. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ronny Kountour. 2003. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sigit Mangun Wardoyo. 2013. *Pembelajaran dan Konstruktivisme : Teori dan Aplikasi*

Slameto. 1998. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bina Aksara.

Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Tindakan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

2006. *Prosedur Penelitian*

Tindakan Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: PT Kencana Prenada.

Trianto Ibnu Ba dar al-Tabany. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)* Jakarta: Kencana Prenada.

Tukiran Taniredja. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: PT Alfabeta.

Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.

Winkel W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.